

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan manusia, maka semakin lahir juga industri baru dengan penerapan teknologi yang canggih. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto bahwa, produktivitas industri manufaktur di Indonesia dianggap semakin produktif dan bersaing secara kompetitif. Hal ini terbukti melalui data dari Badan Pusat Statistika (BPS) yang menunjukkan peningkatan produksi industri manufaktur dalam skala besar dan menengah (IBS) pada kuartal I tahun 2019 naik 4,45% dibandingkan periode lalu. Peningkatan yang terjadi pada kuartal pertama tahun 2019 disebabkan oleh pertumbuhan berbagai jenis industri, termasuk industri pakaian, makanan, dan minuman. Dikutip dari situs setkab.go.id, kenaikan produksi didorong oleh sektor industri tekstil yang mengalami peningkatan sebesar 29,19% berkat pesanan yang melimpah, terutama dari pasar ekspor. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) di industri tekstil dan pakaian jadi mencapai Rp. 35,17 triliun pada kuartal II/2022. Jumlah ini mengalami pertumbuhan sebesar 13,74% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencatat Rp. 30,92 triliun.

Pertumbuhan industri tersebut, tidak lepas dari peran manusia. Mengingat sumber daya manusia merupakan peran penting yang memiliki peran sebagai pelaku utama dalam perencanaan, penggarap, dan penentu terwujudnya tujuan organisasi yang hendak dicapai. Menjaga kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan akan memberikan konsekuensi positif yang signifikan. Sebaliknya, jika sumber daya manusia tidak diperhatikan dengan baik, hal tersebut akan berakibat buruk bagi kelangsungan perusahaan. Oleh karena itu, tenaga kerja yang dimiliki perusahaan harus dilindungi dan diberikan rasa aman dan nyaman saat bekerja, agar tujuan perusahaan cepat tercapai. Untuk itu, perusahaan perlu adanya penerapan suatu program guna melindungi para pekerjanya. Menurut Sedarmayanti (2011), salah satu cara mensejahterakan para karyawan adalah dengan menerapkan Kesehatan dan

Keselamatan Kerja (K3). Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi setiap orang yang terlibat, termasuk pekerja, masyarakat, dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja. Dalam sumber yang sama, penerapan K3 bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dan memastikan hak-hak keselamatan mereka selama bekerja. Definisi keselamatan kerja dalam K3 adalah sarana yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja, cacat, dan kematian yang penyebabnya pekerjaan dan atau lingkungan kerja (Suma'mur, 2020). Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) perlu menjadi perhatian yang diutamakan dalam suatu perusahaan. Dikarenakan jika tingkat keselamatan rendah, maka angka kecelakaan kerja akan semakin tinggi. Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, setiap tahun angka kecelakaan kerja di Indonesia semakin bertambah, dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia

TAHUN	JUMLAH KECELAKAAN
2018	173.415
2019	210.789
2020	221.740
2021	234.370
2022	265.334

Sumber : BPJS Ketenagakerjaan

Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia pada tahun 2020, 57,5% dari total 126,51 juta penduduk yang bekerja di Indonesia, kesadaran para pekerja akan keselamatan dalam bekerja sangat rendah. Kesadaran akan keselamatan kerja yang buruk dapat memicu timbulnya kecelakaan kerja. OHSAS 18001 (2007) mengemukakan, bahwa K3 harus selalu dipantau. Dalam sumber yang sama, salah satu bentuk perhatiannya bisa dilakukan dengan cara mengutamakan perhatian partisipasi tenaga kerja terhadap penerapan K3 di tempat kerja. Partisipasi tenaga kerja tersebut merupakan perilaku tenaga kerja pada saat bekerja terhadap keselamatan kerja. Perilaku tenaga kerja tersebut harus tetap dalam pengawasan pihak perusahaan. Jika

lengah, ditakutkan akan terjadi perilaku yang tidak aman dari pekerja itu sendiri terutama pekerja operator produksi yang dapat memicu timbulnya hal-hal merugikan terjadi. Perilaku yang tidak aman tersebut dapat mengurangi tingkat keselamatan dan menimbulkan kecelakaan kerja. Perilaku yang tidak selamat ini dapat berbentuk kurang berhati-hati pada saat bekerja, ceroboh, melamun saat bekerja, kurang fokus, tidak disiplin, dan lain-lain.

Hasil riset yang dilakukan oleh NCS dalam Sinambela (2016:374) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh 88% karena perilaku yang tidak aman, 10% karena kondisi yang tidak aman, dan 2% karena tidak diketahui penyebabnya. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh DuPont Company dalam Sinambela (2016:374), kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh perilaku tidak aman dan 4% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman. Hal tersebut menandakan bahwa, perilaku manusialah yang menjadi penyumbang terbesar dalam terjadinya kecelakaan kerja. Jika dibiarkan, tentu akan semakin parah dan meningkatnya persentase kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku manusia. Sehingga dalam hal ini, perlunya perilaku keselamatan pada saat bekerja. Dengan adanya perilaku keselamatan, maka akan terciptanya suatu keadaan yang aman dan selamat di tempat kerja karena tingkah laku individu yang mendukung upaya keselamatan kerja.

Menurut Paisak (1999), perilaku keselamatan dipengaruhi oleh sikap kerja. Faktor individu atau faktor manusia merupakan salah satu penyebab alasan timbulnya kecelakaan kerja. Hal tersebut tidak terlepas dari cara manusia itu bersikap saat bekerja. Sikap merupakan modal untuk bertindak atau berperilaku. Banyaknya jumlah pekerja dalam suatu perusahaan, mengakibatkan banyaknya jenis dan macam sikap kerja karyawan dalam menghadapi suatu pekerjaan. Dengan adanya sikap kerja yang baik, maka seorang pekerja akan tahu dan menempatkan diri di situasi tertentu. Sikap akan membantu dalam menilai sesuatu, jika situasi di tempat tidak aman, maka pekerja akan mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga keselamatan dan mengurangi risiko potensial. Misalnya dengan menghentikan pekerjaan sementara, meninggalkan area bahaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu,

sikap kerja akan menentukan seorang pekerja dalam menumbuhkan perilaku keselamatan saat bekerja.

Pekerja yang memiliki sikap kerja yang baik cenderung akan patuh pada peraturan yang ada atau meningkatnya disiplin kerja. Seseorang yang memiliki disiplin kerja yang tinggi cenderung akan terorganisir dengan baik dan bertanggung jawab pada pekerjaannya. Orang yang disiplin sangat menghargai waktu dan tugas yang diberikan, sehingga pada saat bekerja akan mengikuti prosedur kerja yang ada dan mematuhi segala peraturan yang telah tersusun. Sehingga pentingnya para pekerja untuk mengembangkan dan memelihara sikap kerja yang baik terutama bagi pekerja operator dalam hal keselamatan kerja, karena hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku pekerja pada saat bekerja nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2022), perilaku keselamatan juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Lingkungan kerja sangat penting bagi tenaga kerja dalam berperilaku keselamatan. Pada saat bekerja, yang berada di sekitar pekerja adalah lingkungan kerja yang mempengaruhi dalam perolehan rasa aman dan nyaman pada saat bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswadi (2012), menyebutkan bahwa lingkungan kerja secara tidak langsung mempengaruhi keselamatan kerja karyawan yang bekerja. Itu artinya, jika lingkungan kerja baik maka rasa aman dan nyaman pun akan meningkat. Lingkungan kerja akan berpengaruh kuat dalam pembentukan suatu perilaku individu. Lingkungan kerja yang baik, bukan hanya lingkungan yang berdampak satu arah atau hanya pada perusahaan saja. Melainkan, lingkungan kerja yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan dampak positif terhadap seluruh pekerja terutama dalam berperilaku. Lingkungan kerja yang baik akan meningkatkan semangat kerja dan secara tidak langsung mendorong para pekerja untuk berperilaku aman dan selamat di tempat kerja.

Lingkungan kerja yang aman dan sehat juga mencerminkan pentingnya keselamatan kerja dalam sebuah organisasi. Hal tersebut terlihat dari tersedianya peralatan keselamatan, adanya prosedur keselamatan, pengawasan yang ketat dan pelaksanaan evaluasi yang rutin, dan terpenting adalah

lingkungan fisik yang di desain dengan aman. Untuk meningkatkan keselamatan kerja di tempat kerja dan meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan karyawan, lingkungan tempat kerja yang aman dan sehat sangatlah penting. Oleh karena itu perusahaan harus memastikan bahwa setiap elemen tempat kerja telah direncanakan dan dilaksanakan dengan pertimbangan keselamatan kerja.

PT Ayoe Indotama Textile atau PT Ayoetex adalah perusahaan rajut. Dimana kegiatannya adalah merajut benang menjadi lembaran kain. PT Ayoe Indotama Textile sudah banyak menghasilkan berbagai jenis produk. Perusahaan ini sudah berdiri sejak tahun 1968 dan sudah memproduksi lebih dari 10.000 koleksi warna yang memberikan pilihan yang hampir tak ada habisnya untuk pelanggan. Perusahaan ini juga berhasil melakukan ekspor ke beberapa negara di dunia.

Dalam proses produksinya, PT Ayoetex mengaplikasikan mesin-mesin canggih guna menghasilkan kualitas yang baik. Mesin dioperasikan oleh operator dimulai dari proses *knitting* hingga *finishing*. Setiap bulannya, perusahaan bisa menghasilkan sekitar 2000 lebih roll kain. Oleh karena itu, keberadaan sumber daya manusia di perusahaan ini, merupakan penentu jumlah dari hasil produksi setiap harinya. Perusahaan selalu berupaya untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tidak membahayakan para operator. Pekerja yang merasa nyaman dan aman dari bahaya akan meningkatkan tingkat keselamatan kerja pada saat proses produksi. Sebaliknya, jika petugas berada di kondisi yang membahayakan dan tidak nyaman, maka bisa terjadi kecelakaan pada petugas operator, yang berakibat kehilangan hari kerjanya, artinya proses produksi beberapa roll kain menjadi tertunda.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan ini, merupakan hal yang penting dan berguna guna melindungi aktivitas para tenaga kerja saat melaksanakan tugas. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan ini terlihat dengan adanya pelaksanaan K3 di perusahaan. Pelaksanaan K3 yang telah diselenggarakan di PT Ayoetex cukup lengkap. Meskipun sudah adanya SOP keselamatan dan beberapa program K3 yang telah terlaksanakan, perlindungan pada tenaga kerja juga harus dilakukan oleh dirinya sendiri.

Perusahaan selalu menghimbau untuk selalu menjaga perilaku keselamatan agar tidak menimbulkan kecelakaan kerja. Namun, tidak dapat dipungkiri, terkadang para pekerja menghiraukan perilaku keselamatan saat bekerja, sehingga kecelakaan kerja terkadang tidak dapat dihindari.

Keselamatan pada proses produksi di perusahaan ini sangat ditekankan, karena meskipun menggunakan alat bantu mesin dalam produksinya, namun tetap pekerja operator memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan proses produksinya. Keselamatan selama proses produksi sangat penting untuk menghindari kecelakaan kerja, cedera, bahkan kematian. Penyebab terjadinya masalah keselamatan dalam proses produksi dapat disebabkan oleh *human error*, lingkungan kerja yang buruk, pekerja yang tidak kompeten dalam melaksanakan prosedur keselamatan kerja, dan kurangnya pengawasan dari pimpinan atau pihak tertentu.

Pada tabel 1.2 adalah data kecelakaan kerja yang terjadi pada proses produksi PT Ayoe Indotama Textile yang dialami oleh para operator pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022. Dari tabel 1.2 dapat terlihat bahwa kecelakaan kerja mengalami kenaikan pada tahun 2021 – 2022. Kecelakaan yang terjadi bersifat ringan, sedang, hingga cedera berat sampai kehilangan bagian tubuh dari pekerja operator. Hal tersebut disebabkan karena tingkat keselamatan kerja yang menurun. Akibatnya adalah adanya penurunan produktivitas karena menyebabkan penundaan pada aliran produksi. Tingkat keselamatan kerja di PT Ayoetex disebabkan oleh 2 faktor, yaitu keselamatan mesin dan faktor pekerjanya itu sendiri. Dalam meningkatkan keselamatan kerja, terutama dalam pengaplikasian mesin, perusahaan menyediakan instruksi kerja dalam pengoperasian mesin. Hal tersebut tertempel pada dinding di ruang produksi. Namun para pekerja melupakan hal tersebut, sehingga terkadang bekerja tidak sesuai dengan instruksi kerja yang ada. Berdasarkan wawancara singkat pada beberapa pekerja operator, hal tersebut dilakukan untuk cepat dalam bekerja karena perusahaan menerapkan sistem borongan, yang mana pekerja akan memilih jalan yang singkat meskipun membahayakan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pihak HRD yang menerima laporan kecelakaan, bahwa kecelakaan kerja terjadi

karena tingkat keselamatan yang rendah. Hal tersebut didominasi oleh perilaku pekerja yang tidak benar atau mengarah pada perilaku yang tidak selamat.

Tabel 1. 2 Tabel kecelakaan Kerja

Tahun	Bagian	Jenis Kecelakaan	Frekuensi	Total
2021	Rajut	Kaki terkena paku	1	1
	Celup	Tertimpa pipa	1	2
		Tertimpa benda berta	1	
	Finishing Calender	Tertimpa kain	1	2
		terjatuh	1	
	Finishing Open Width	Terluka karena pisau pemotong	1	2
Cedera		1		
				7
Tahun	Bagian	Jenis Kecelakaan	Frekuensi	Total
2022	Rajut	Tertimpa cover mesin	1	7
		Cedera pada anggota tubuh	1	
		Terluka saat memperbaiki mesin	1	
		Kehilangan jari tangan (terputus)	1	
		Terluka mengenai fanbelt	1	
		Tertusuk jarum saat memperbaiki roda	1	
		Kecelakaan tunggal	1	
	Mercerize	Badan tertimpa benda berat	1	1
	Celup	Badan terkena air panas	1	6
		Tersebur api saat memperbaiki kontaktor	2	
		Pada saat memperbaiki mesin, kunci pipa terpental ke mata	1	
		Terkena serbuk ke mata	1	
		Tertimpa besi saat di produksi	1	
	Finishing Calender	Terjatuh dari atas mesin	1	2
		Terjepit roda saat mengangkat kain	1	
	Finishing Open Width	Tangan terjepit roda	1	4
		Terluka	1	
Cedera saat mengangkat kain		1		
Tangan terjepit di roll an saat pasang kain		1		
Total				20

Sumber : PT Ayoetex

Perilaku keselamatan pada operator produksi sangat penting untuk mencegah kecelakaan dan memastikan lingkungan kerja yang aman. Kenyataan di lapangan yang terjadi pada PT Ayoetex adalah para pekerja tidak mematuhi prosedur keselamatan seperti tidak menggunakan peralatan keselamatan dengan benar dan mematuhi aturan-aturan keselamatan yang berlaku. Beberapa kecelakaan kerja yang terjadi juga disebabkan karena operator yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan tepat. Tidak fokus saat bekerja yang menyebabkan para pekerja operator gegabah dalam bertindak. Jika hal tersebut menjadi budaya para operator dalam pelaksanaan tugas, maka akan menurunkan tingkat produktivitas perusahaan karena adanya absensi kerja. Kemungkinan penyebab kecelakaan kerja disebabkan karena sikap kerja dan lingkungan kerja yang kurang baik.

Sikap kerja yang buruk diakibatkan karena pekerja yang tidak bertanggungjawab atas perilaku keselamatannya. Pada setiap bagian proses produksi, terdapat pengawas yang selalu mengawasi sesuatu yang terjadi dan ada di ruang kerja tersebut. Beberapa pekerja terkadang memanfaatkan situasi disaat pengawasan sedang lengah dikala sedang dikejar target produksi. Pada saat memancing benang rajut yang seharusnya menggunakan jarum, namun pekerja operator malah menggunakan karet untuk memasang benang tersebut dengan alasan agar lebih cepat dan menghemat waktu. Sehingga yang terjadi adalah jarum meleset, dan menusuk jari pekerja sepanjang 4 cm. Akibatnya pekerja tersebut harus dipulangkan dan kehilangan hari kerja untuk beberapa hari.

Hilangnya fokus pekerja saat bekerja yang mengakibatkan timbulnya kelalaian pekerja pada saat memperbaiki mesin. Sebenarnya mesin perusahaan sudah dilengkapi dengan sensor otomatis jika terjadi masalah pada mesin, jadi mesin otomatis akan mati. Namun tetap saja, mesin harus dalam keadaan mati total saat akan melakukan perbaikan, karena sensor otomatis hanya pencegahan sementara (menghentikan mesin saat sedang beroperasi jika terdeteksi kesalahan bukan mematikan mesin secara keseluruhan). Contohnya pada proses pencelupan, saat akan melakukan perbaikan mesin, wajah operator tersembur api kontraktor karena mesin belum dinetralkan atau masih dalam

keadaan menyala. Dengan alasan kurangnya fokus pekerja dan tidak menginformasikan secara jelas pada saat perbaikan kepada operator bagian teknisi bahwa mesin belum dimatikan total, dengan alasan bahwa teknisi pasti akan mengecek kembali dan lebih memahami keadaan mesin.

Faktor kedua adalah lingkungan kerja yang menurut beberapa pekerja, dirasa kurang baik. Terlihat dari pencahayaan yang remang-remang di ruang produksi yang mengakibatkan mata para pekerja kelelahan. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap konsentrasi para pekerja operator saat bekerja. Mata pekerja yang lelah akan mengganggu pada kualitas kerja, perubahan suasana hati saat bekerja, dan menimbulkan risiko kecelakaan. Terkadang juga para operator mengesampingkan penggunaan alat pelindung diri saat bertugas, padahal perusahaan sudah menyediakan hal tersebut. Ketidakpatuhan tersebut disebabkan karena pekerja operator yang merasa tidak nyaman dan merasa kepanasan, karena udara di ruang produksi kurang memadai dan tidak adanya alat pertukaran udara yang biasa terdapat di setiap ruang produksi. Sehingga panas mesin mengendap di dalam ruang kerja dan hanya mengandalkan ventilasi udara biasa. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan pada salah satu teknisi, menganggap bahwa alat pelindung diri yang ada, dinilai kurang memadai. Hal yang dikeluhkan oleh teknisi tersebut adalah jenis sepatu atau *Safety shoes* yang kurang memadai pada beberapa medan kerja. Terdapat beberapa medan yang membahayakan jika tidak berhati-hati. Menurut teknisi tersebut, pada saat memperbaiki kelistrikan yang pada sekelilingnya terdapat genangan air, sangat riskan tersetrum jika tidak berhati-hati dalam melangkah. Menurutnya, perusahaan perlu mengganti jenis *safety shoes* berjenis boots menjadi sepatu pengaman berjenis apolo, hercules, atau sejenisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap kerja dan lingkungan kerja yang buruk dapat mempengaruhi perilaku keselamatan para pekerja, yang mana berdampak pada tingkat keselamatan kerja yang menjadi penyebab adanya kecelakaan kerja di PT Ayoetex. Kecelakaan kerja yang terjadi dapat berpengaruh pada produktivitas perusahaan, karena adanya penundaan produksi. 1 mesin salah satu pekerja tidak beroperasi, penundaan produksi roll kain pada departemen rajut misalnya, bisa lebih dari 15 roll. Bukan hanya itu

saja, supervisor harus mengatur ulang jadwal para pekerja operator agar tidak ada mesin yang mati sampai pekerja yang seharusnya kembali bekerja. Tentu saja berdampak pada kesehatan para pekerja, dimana rasa lelah pekerja akan bertambah karena beban kerja yang bertambah, untuk mencapai target minimum mengejar ketertinggalan. Hal ini menandakan bahwa perlunya para pekerja operator untuk lebih memperhatikan perilaku keselamatan pada saat bekerja. PT Ayoetex mengharapkan tidak adanya kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja operator proses produksi. Berdasarkan tabel 1.2 di atas, masih terdapat kecelakaan kerja setiap tahunnya dengan kata lain kurangnya perilaku keselamatan kerja para pekerja operator pada proses produksi PT Ayoetex Indotama Textile atau PT Ayoetex.

Berdasarkan penjelasan pada uraian di atas, maka dilakukan penelitian ini untuk membahas pengaruh sikap kerja dan lingkungan kerja terhadap perilaku keselamatan yang berdampak pada keselamatan kerja, guna membantu PT Ayoetex Indotama Textile dalam meningkatkan perilaku keselamatan kerja para pekerja operator dengan judul “Pengaruh Sikap Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Operator Produksi Yang Berdampak Pada Keselamatan Kerja (Studi kasus : PT Ayoetex Indotama Textile, Kota Cimahi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kriteria variabel Sikap Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Perilaku Keselamatan yang berdampak pada Keselamatan Kerja?
2. Apakah Sikap Kerja berpengaruh terhadap Perilaku Keselamatan Operator Produksi PT Ayoetex Indotama Textile?
3. Apakah Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap Perilaku Keselamatan Operator Produksi PT Ayoetex Indotama Textile?
4. Apakah Sikap Kerja dan Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap Perilaku Keselamatan Operator Produksi PT Ayoetex Indotama Textile?
5. Apakah Perilaku Keselamatan berpengaruh terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoetex Indotama Textile?

6. Apakah Sikap Kerja berpengaruh terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoe Indotama Textile?
7. Apakah Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoe Indotama Textile?
8. Apakah Sikap Kerja dan Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoe Indotama Textile?
9. Apakah Pengaruh Tidak Langsung Sikap Kerja terhadap Keselamatan Kerja melalui Perilaku Keselamatan lebih besar dari Pengaruh Langsung Sikap Kerja terhadap Keselamatan Kerja?
10. Apakah Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Kerja terhadap Keselamatan Kerja melalui Perilaku Keselamatan lebih besar dari Pengaruh Langsung Lingkungan Kerja terhadap Keselamatan Kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kriteria pada variabel Sikap Kerja, Lingkungan Kerja, Perilaku Keselamatan dan Keselamatan Kerja.
2. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Kerja terhadap Perilaku Keselamatan Operator Produksi PT Ayoe Indotama Textile.
3. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Perilaku Keselamatan Operator Produksi PT Ayoe Indotama Textile.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Perilaku Keselamatan Operator Produksi PT Ayoe Indotama Textile
5. Untuk mengetahui pengaruh Perilaku Keselamatan terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoe Indotama Textile.
6. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Kerja terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoe Indotama Textile.
7. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoe Indotama Textile.
8. Untuk mengetahui pengaruh Sikap Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Keselamatan Kerja PT Ayoe Indotama Textile.

9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tidak langsung Sikap Kerja terhadap Keselamatan Kerja melalui Perilaku Keselamatan dan pengaruh langsung Sikap Kerja terhadap Keselamatan Kerja.
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tidak langsung Lingkungan Kerja terhadap Keselamatan Kerja melalui Perilaku Keselamatan dan pengaruh langsung Lingkungan Kerja terhadap Keselamatan Kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk :

1. Dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti yang lain yang ingin meneliti pengaruh sikap kerja dan lingkungan kerja terhadap perilaku keselamatan operator produksi yang akan berdampak pada keselamatan kerja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi PT Ayoetex untuk lebih memperhatikan karyawannya terutama bagian operator produksi dalam hal sikap kerja dan lingkungan kerja terhadap perilaku keselamatan yang berdampak pada keselamatan kerja.

1.5 Batasan Penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan dari topik pembahasan, maka dari itu pembahasan masalah dalam penelitian ini dibatasi. Adapun Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada bagian proses produksi tekstil.
2. Penelitian ini dilakukan pada pekerja operator bagian produksi tekstil.
3. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui pengaruh sikap kerja dan lingkungan kerja dalam perilaku keselamatan operator produksi PT Ayoetex yang akan berdampak pada keselamatan kerja.
4. Pengolahan data hanya menggunakan program IBM SPSS.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan batasan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang studi literatur yang dijadikan sebagai pedoman pemecahan masalah terkait penelitian. Landasan teori berisikan pembahasan tentang K3 Proses Produksi Tekstil, Sikap Kerja, Lingkungan Kerja, Perilaku Keselamatan, Keselamatan Kerja, Uji Instrumen Data Validitas dan Reliabilitas, Uji Hipotesis, Uji Asumsi Klasik dan Uji *Path Analysis*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana alur dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi tentang data-data dan fakta yang telah diperoleh penulis dari proses pengumpulan data. Kemudian data tersebut diolah pada proses pengolahan data yang bersumber dari kuesioner menggunakan beberapa pengujian yang dipakai.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis dan penjabaran dan pengolahan data menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan jelas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisa pengumpulan data dan pengolahan dari data yang ada, guna menjawab rumusan masalah dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi informasi sumber referensi yang digunakan dalam penelitian.

LAMPIRAN